

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk di muka bumi ini diciptakan oleh Allah Swt. bertujuan untuk beribadah kepadaNya, demikian juga seluruh bangsa jin.¹ Proses pelaksanaan ibadah yang menjadi kewajiban tersebut tentu harus dibarengi dengan pengetahuan terkait tata cara ibadah yang dimaksud, karena setiap apapun yang menjadi kewajiban maka menuntut ilmunya juga menjadi wajib.² Banyak kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap Allah Swt. sehingga menuntut seseorang untuk mengetahui ilmunya, bagaimana seseorang dapat melaksanakan kewajiban sementara dirinya tidak mengetahui ilmunya.

Dalam dunia pendidikan hal tersebut di atas tentu sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan agama Islam, oleh karena itu segala bentuk proses pembelajarannya harus ditunjang dengan sarana yang mampu mengarahkan seseorang hamba menjadi lebih dekat dan merasa terus diawasi oleh Allah Swt. Berkaitan dengan hal ini seorang ulama ternama Ibnu Qayim telah menguraikan bahwasanya tujuan akhir adalah pengetahuan hamba terhadap dzat dan sifat-sifat Allah Swt. dan hanya menyembah kepadaNya.³ Dengan demikian uraian tersebut semakin memperkuat bahwa tujuan pendidikan agama

¹ QS. *Az-zariyah* 56

² Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), h. 4.

³ Nasrullah, *Pendidikan Usia Dini dalam Pandangan Ibnu Qoyyim al-Zauziyah*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2017), h. 69.

Islam ialah untuk menjadikan seseorang hamba taat dan tunduk akan perintah Allah Swt. yang dalam hal ini melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga hal tersebut selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

Tujuan pendidikan agama Islam intinya ialah agar umat berkarakter Islami, yakni; berbudi luhur, bermoral baik atau berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam dalam hal ini tidak hanya dipahami sebatas *transfer of knowledge*, namun disamping itu juga memperdalam pemahaman di bidang keagamaan, sebagaimana Rasulullah Saw. telah menjelaskan dalam sabdanya;

من یرد الله خیرا یفقه فی الدین

Secara bahasa dapat dipahami bahwa uraian sabda Rasulullah Saw. tersebut memiliki arti “Siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt. akan mendapat kebaikan maka diberi kepahaman dalam agama”,⁴ dengan demikian ringkas katanya ialah bahwa seseorang akan menjadi pandai beragama jika Allah Swt. menghendaknya baik.

Berbicara agama Islam dan segala yang berkaitan dengannya tidak dapat dipisahkan dengan akhlak atau karakter, terkait hal tersebut konsistensinya tidak bisa diragukan lagi karena agama Islam betapa sangat memuliakan akhlak. Bahkan akhlak menjadi tolak ukur bagi setiap hamba dalam beragama, jika sempurna akhlaknya niscaya sempurna lah agamanya demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. juga telah menjelaskan dalam uraian sabdanya;

⁴ Syekh Al Islam Muhyiddin Abi Zakaria Bin Syarf An-Nawawi, *Riadh al-shalihin Min Kalami Sayyidi Al Mursalin*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt), h. 528.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Secara bahasa dapat dipahami bahwa uraian sabda Rasulullah Saw. tersebut memiliki arti “tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang baik”,⁵ dengan demikian kemuliaan akhlak menjadi hal yang utama karena menjadi salah satu sebab diutusnya Rasulullah Saw.

Uraian di atas sejalan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia, yakni selain untuk membangkitkan semangat perjuangan bangsa dan cinta tanah air, juga supaya tercipta insan-insan tangguh yang tidak hanya dapat membangun individu masing-masing tetapi juga dapat secara bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsa. Tujuan pendidikan bangsa Indonesia juga mencerdaskan dan memberikan keterampilan serta membentuk pribadi yang kuat bahkan yang lebih dari semua itu agar ketaqwaan warga negara Indonesia semakin meningkat.⁶

Sebagaimana uraian tersebut, bahwa selain mengembangkan fungsi pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional ialah membentuk karakter bangsa dan peradabannya. Uraian lain juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya kemampuan siswa, selain mereka percaya dan taat kepada Allah Swt. juga menjadi manusia yang berakhlak

⁵ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, al-Kitab Masnad Abi Hurairah, Juz 18* (Beirut: Darutturath al-‘arabi, tt), h. 137.

⁶ Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 185

terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan, tidak bergantung kepada orang lain, produktif dan konsisten sebagai warga negara.⁷

Karakter tidak berbeda dengan akhlak, hal tersebut sejalan dengan rumusan Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah upaya terciptanya sifat hati yang secara spontan bisa memotivasi seseorang mewujudkan perbuatan yang baik.⁸ Senada dengan Ibnu Miskawaih, bahwa arah pendidikan menurut al-Gazali⁹ lebih mengutamakan terhadap akhlak dengan membina sifat keutamaan dan budi pekerti kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena sejalan dengan rumusan tentang akhlak, yakni suatu sifat batin yang mengakar sehingga mampu mendorong munculnya perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan mempertimbangkan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu pendidikan juga dipahami sebagai suatu upaya bersama antara warga bangsa dan negara dalam rangka menyiapkan jiwa penerus demi berlangsungnya kehidupan lebih baik pada masa akan datang ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter bangsa.¹⁰ Pada proses pembelajaran budaya dan karakter bangsa sebagaimana diketahui bahwa peserta didik mengelaborasi kemampuan diri mereka secara cakap, menginternalisasi serta menghayati

⁷ Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan", dalam *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 8

⁸ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhir al-A'ra* (Beirut: Mansyurat dar Maktabah al-Hayat, tt), h. 53.

⁹ Zaki Mubaroq, *Al-Akhlak Indal Gazali* (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-Misriyah, tt), h. 115. juga perhatikan Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 39.

¹⁰ Muhammad Ali, *Ilmu dan Aflikasi Pendidikan I* (Bandung: UPI Press, 2006), h. 1.

berbagai nilai tabiat saat bersosialisasi ditengah-tengah warga masyarakat, juga menumbuhkan hidup masyarakat aman sentosa dan bangsa yang terhormat. Secara sederhana dapat dipahami bahwasanya pendidikan ialah sebuah usaha dalam mendidik tabiat sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Menjadi hal yang harus diakui oleh kita bahwa betapa sangat pentingnya pendidikan karakter terutama sebagai bekal bagi para penerus bangsa.

Secara general setidaknya ada tiga fungsi pendidikan yang dapat dilaksanakan bersamaan yang merupakan sebuah pranata, yakni;

1. Demi memegang peranan penting pada masa akan datang dalam kehidupan bermasyarakat, maka fungsi pendidikan ialah menyiapkan generasi muda.
2. Agar sesuai dengan peranan yang diharapkan, maka fungsi pendidikan ialah memindahkan atau mentransfer pengetahuan.
3. Prasyarat keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan peradaban demi memelihara keutuhan dan kesatuan, maka fungsi pendidikan ialah mentransfer nilai-nilai hukum dengan tujuan yang dimaksud.¹²

Berbicara karakter tidak saja hanya terbatas pada pengetahuan semata, namun karakter harus menjadi kebutuhan setiap orang karena selain dapat memposisikan seseorang pada derajat yang mulia, pendidikan karakter juga diyakini mampu mengimbangi dampak negatif arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional sebagai tata susila dan norma-norma. Dalam hal ini

¹¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan, Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 113.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 92.

masyarakat juga dituntut peran aktifnya memberikan dukungan kepada pemerintah demi menjaga bangsa dan negara agar tetap utuh dengan cara menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar penyangganya.¹³

Ketika pandangan dunia mulai memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter terkait bagaimana perkembangan karakter peserta didik, yang oleh banyak pihak dari berbagai kalangan dinilai sebagai kebutuhan mendesak, maka tentu lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan utamanya untuk menaruh harapan besar, seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Sebagaimana telah diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan usaha mendalam membuat seseorang mengerti, perhatian dan mau menerapkan nilai-nilai etika. Jika berfikir terkait karakter yang diinginkan dari anak-anak, tentu agar mereka dapat memutuskan pada hal-hal yang benar, perhatian kepada kebenaran dan selanjutnya kebenaran yang diyakininya itu diterapkan walaupun harus menghadapi berbagai ancaman dari luar bahkan mungkin godaan dari dalam.¹⁴

Disadari atau tidak, kenyataannya bahwa pendidikan karakter merupakan perkara yang sulit, lembaga pendidikan tentu tidak akan maksimal jika hanya mengelaborasi materi dan strategi pembelajaran, hal tersebut memang penting, namun jauh lebih penting ialah pelaksanaan pendidikan di rumah tangga, yakni

¹³ Amka Abdul Azis, *Guru Profesional Berkarakter* (Klaten: CempakaPutih, 2012), h. 191.

¹⁴ Suwardi Lubis, *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, <https://suciptoardi.wordpress.com>, 2010

para orang tua harus memberikan pembiasaan dan suri teladan bagi putra putri mereka.¹⁵

Karakter adalah potret diri sebenarnya bagi seseorang, ia mampu melukiskan seseorang itu apakah baik atau buruk. Merupakan jaminan terbaik dalam hidup seseorang jika karakternya baik. berbuat baik adalah merupakan kewajiban bagi setiap individu dalam dunia pendidikan karakter. Menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan generasi yang unggul melalui pendidikan karakter, tidak hanya unggul tetapi juga bagaimana menyiapkan jiwa-jiwa penerus yang memiliki keimanan dan kepribadian sesuai dengan harapan. Keadaan suasana yang kondusif, aman dan damai yang muncul atas dasar kesadaran hukum oleh lingkungan adalah merupakan dambaan setiap orang juga keluarga dan masyarakat serta pemerintah. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari tataran pondasi pemahaman agama.

Berkembangnya aspek intelektual, moral dan amaliah pada diri manusia merupakan tanda bahwa pada dunia pendidikan manusia merupakan individu yang memiliki kemampuan luas dan mendalam tentang keagamaan.¹⁶ Sesuai paradigmanya manusia ditempatkan pada sosok kepribadian yang utuh dengan sebab terintegrasinya intelektual, moral dan amaliah.

Laju arus modernisasi mengakibatkan perubahan dan perkembangan masyarakat hingga melahirkan kompleksitas pada semua aspek kehidupan, yang mengakibatkan arah pola hidup semakin materialis, individualis dan

¹⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Karakter seharusnya di Rumah Tangga*, <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id>. 2014

¹⁶ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 34.

hedonis bahkan tanpa aturan yang mengendalikan, hal tersebut timbul akibat dampak kompetisi orientasi modern tersebut. Konsekwensi dari perkembangan tersebut ialah akan terkikisnya nilai-nilai hukum sebagai dasar norma dalam kehidupan. Tentunya hal tersebut cukup menjadi perhatian agar hukum tidak bisa dijualbelikan. Untuk meminimalisir kemungkinan terburuk sebagaimana dalam uraian tersebut maka, titik pangkal dalam berbagai aktivitas yang digunakan sebagai pelindung seseorang bertindak dan menapaki kehidupan pada prinsipnya ialah hukum yang Islami.¹⁷

Kenyataan tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pendidikan pada umumnya, terlebih khusus bagi bangsa Indonesia sehingga banyak lulusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai hukum, moral serta etika. Sebagai bukti yang bisa disaksikan banyaknya perilaku kriminal dan menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar yang tentunya melanggar norma-norma yang berlaku, antara lain ialah; tawuran antar sesama pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, mengambil hak yang bukan semestinya dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan mulai terkikisnya nilai-nilai moral, etika, dan sadar hukum terlebih khusus nilai fiqih dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Bicara soal fiqih tentu dapat dipastikan bicara soal hukum Islam, pembahasan antara hukum dan akhlak berarti pembahasan tentang perilaku manusia. keduanya memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni menata perilaku manusia agar tercipta keadaan yang serasi, selaras, selamat dan bahagia. Ada

¹⁷ Djameluddin Ancok, *Nuasa Psikologi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 78.

beberapa kaidah hukum dan akhlak yang mengikat terkait cara manusia dalam berperilaku, karena seluruh tindakan yang memiliki nilai baik dan buruk memiliki hukum tertentu yang pasti berupa salah satu bentuk hukum dari lima kategorinya, yakni; wajib, sunnah, haram dan makruh serta mubah atau boleh. Hal tersebut menandakan adanya hubungan erat antara hukum Islam dengan akhlak.¹⁸

Selanjutnya kesempurnaan fiqih dapat diyakini ketika fiqih berkaitan dengan dunia tasawuf, sedangkan tasawuf adalah bagian terpenting dalam kajian akhlak. Ilmu tasawuf dinilai dapat menghadirkan nuansa *ruhaniyah* kepada ilmu fiqih juga lebih dari itu dapat memberikan kemampuan terhadap manusia untuk senantiasa siap menjalankan hukum fiqih dengan alasan bahwa tidak akan sempurna kewajiban manusia tanpa dibarengi dengan perjalanan *ruhaniyah*.¹⁹

Banyak kalangan ahli pendidikan mengutarakan kesepakatan mereka bahwasanya sesuai kemampuan dan hajat manusia, fiqih dapat dibina dan dielaborasi. Terkait hal tersebut, keluarga dan masyarakat serta lembaga pendidikan baik yang swasta maupun milik negara bisa melaksanakan pendidikan fiqih dengan memformulasikannya melalui metode pembiasaan dan keteladanan secara teori dan praktek. Diketahui bahwa terdapat kekhasan yang unik pada pendidikan fiqih yang tidak dimiliki oleh bahan ajar yang lain, diantaranya ialah;

¹⁸ Rasihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 40.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 219.

1. Erat hubungannya terhadap *ubudiyah* individu manusia, karena dalam fiqih diajarkan teknis peribadatan komplit beserta syarat dan rukunnya sehingga tidak akan sah amal jika buta akan fiqih
2. Sifatnya dinamis sehingga dapat menyesuaikan setiap perkembangan zaman
3. Menjadi sumber rujukan setiap perselisihan hukum serta dasar hukum disetiap permasalahan.²⁰

Islam mengajarkan kepada manusia dan mengajak untuk lebih memahami kehidupan di alam semesta ini secara realistis. Islam memandang alam semesta ini ialah segala apapun selain Allah Swt. Alam semesta ini ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt., termasuk di dalamnya bumi dan langit juga sesuatu yang ada di dalamnya, antara lain seperti; bintang-bintang, pegunungan, darat, lautan, tumbuhan, segala macam binatang, manusia, roh, waktu juga ruang dan lain sebagainya.²¹ Para filosof muslim kenamaan pada masa klasik diantaranya seperti; Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Miskawaih menyebut bahwa semesta alam ini merupakan makrokosmos, sedangkan manusia merupakan mikrokosmos, yakni merupakan bagian kecil dari sistem mikrokosmos yang memiliki persamaan-persamaan dalam dirinya dengan makrokosmos.²²

Secara filosofi pendidikan, setiap individu manusia dalam pandangan agama Islam sangat membutuhkan pendidikan karena manusia dinilai sebagai makhluk yang bisa dididik. Hal tersebut dimaksudkan agar tetap terjaga

²⁰ Syaichul Hadi Permono, *Dinamisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Era Globalisasi* (Demak: Demak Press, 1992), h. 17.

²¹ Umar Muhammad al-Toumy al-Shaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Doha: al-Risalah al-‘Ilmiyah, 1970), h.

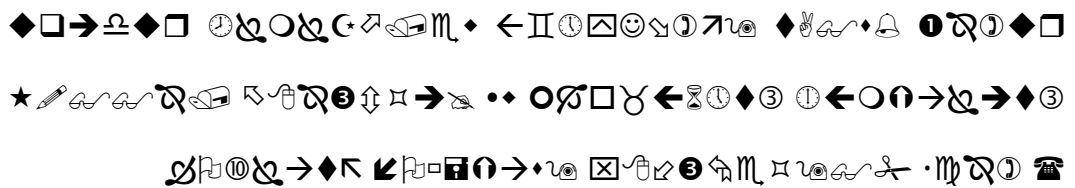
²² Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 58.

eksistensinya dari generasi ke generasi. Berikut firman Allah Swt. yang memberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang bisa dididik;



ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada nabi Adam akan nama-nama (benda-benda) seluruhnya.²³

Berikut ini merupakan pemahaman dari firman Allah Swt. terkait posisi manusia sebagai pendidik yang menerangkan kisah sayyidina Lukman terhadap anaknya;



Ayat tersebut menerangkan bahwa sayyidina Lukman memberikan pelajaran kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt., karena sesungguhnya menyekutukan Allah Swt. itu merupakan suatu kezdaliman yang sangat besar.²⁴

Setidaknya ada dua pilihan arah bagi setiap manusia menurut kecenderungan yang diwarisinya, yakni baik atau jahat. Oleh sebab itu manusia dianjurkan memiliki pemahaman terkait ilmu fiqih dengan maksud agar mana yang baik dan mana yang buruk bisa dibedakan sebagai wujud pencegahan

²³ QS. *Al-Baqarah*, 31

²⁴ QS. *Luqman*, 13

berbagai hal yang tidak diharapkan.²⁵ Dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berakal, ada kesempatan bagi manusia memilih untuk selalu menjadi orang sholeh, berkarakter mulia, dan memiliki nilai di hadapan masyarakat sekitarnya. Ketika manusia menjalankan aturan dan nilai-nilai fiqih maka perilakunya dapat diawasi oleh aturan hukum secara utuh sehingga perilakunya selain sesuai berdasarkan aturan yang telah ditetapkan juga mulia sifatnya.

Seseorang berkarakter mulia itu memiliki pemahaman bahwa ia mengetahui akan kemampuan yang ada pada dirinya, hal tersebut dapat diketahui dengan ditandainya berbagai sifat dan sikap serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang, yakni sifat-sifat terpuji seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bekerja keras, kreatif, terbuka, peduli, mencintai perdamaian, saling menghargai, demokratis, positif dalam berfikir, patuh terhadap ajaran agama dan lain sebagainya. Selain itu individu yang berkarakter mulia itu ia sadar untuk senantiasa melakukan yang lebih baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud karakteristik itu ialah realitas positif yang dikembangkan oleh setiap individu baik terkait perilaku dan etika, intelektual, sosial dan emosional.²⁶

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya karakter dipahami sebagai akhlak, ada pula yang menyebutnya dengan istilah tabiat juga watak atau kepribadian yang telah terbentuk pada setiap individu dari bermacam-macam kebajikan yang terinternalisasi, kemudian menjadi landasan pola pikir,

²⁵ Murtada Muthhari, *al-Fitrah* (Teheran: al-Muassasah al-Bi'thah, 1410 H), h. 38.

²⁶ Sofyan Sauri, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Imtina, 2009), h. 41.

cara pandang dalam sikap dan tindakan. Hal yang menjadi bagian penting dalam kebajikan diantaranya ialah nilai-nilai, norma-norma dan moral, seperti kejujuran, keberanian dalam bertindak, amanah dan menghormati sesama. Karakter masyarakat dan bangsa dapat tumbuh disebabkan terjadinya hubungan interaksi individu dengan individu yang lain.²⁷ Dengan demikian, berkembangnya karakter individu seseorang menjadi sebab berkembangnya karakter bangsa.

Fakta menunjukkan bahwa, kehidupan manusia tidak terlepas dari komunitas sosial dan memiliki budaya tertentu. Oleh karena itu budaya dan lingkungan sekitar menjadi penyebab berkembangnya karakter setiap individu seseorang. Hal ini memberikan pemahaman bahwa siswa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya pada sebuah proses pendidikan dalam rangka mengembangkan karakter dan kebudayaan suatu bangsa. Proses pendidikan karakter dan budaya bangsa harus berlandaskan nilai-nilai agama, karena lingkungan sosial dan kebudayaan bangsa ialah agama. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa, memberikan pendidikan karakter dan kebudayaan bangsa merupakan pengembangan nilai-nilai agama bagi pribadi siswa yang dilakukan melalui pendidikan fisik, otak dan hati.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka, keberadaan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan yang merupakan tempat pelaksanaan proses pendidikan. Madrasah dinilai telah berhasil mengimplementasikan tatanan nilai, moral, etika dan menjadi pegangan bagi masyarakat. Adapun yang

²⁷ Sulhan Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jaring Pena, 2010), h. 13.

dimaksud madrasah ialah tempat belajar,²⁸ sekolah atau perguruan yang berbasis agama Islam,²⁹ sekolah tradisional tingkat tinggi dan harus hafal al-Qur'an bagi yang ingin memasukinya.³⁰ Cukup besar peranan madrasah pada upaya pembentukan aturan adat dalam lingkungan masyarakat menjadikannya basis kegiatan, baik sosial dan pendidikan, ekonomi bahkan politik dan terutama agama, semuanya bertumpu kepada madrasah, sehingga sangat wajar jika madrasah menjadi harapan bagi masyarakat.

Madrasah dinilai sangat ideal jika diperhatikan terkait kurikulum yang dikembangkannya berdasarkan kriteria sebuah lembaga pendidikan. Perpaduan ilmu agama dan ilmu umum yang dilakukan oleh madrasah diharapkan mampu memberikan keseimbangan pengetahuan terutama bagi siswanya. Dengan sedemikian idealnya kurikulum yang dikembangkan oleh madrasah besar harapannya tujuan pendidikan yang sesungguhnya dapat terimplementasikan dengan baik. Sangat tidak diharapkan jika sampai terjadi ketimpangan yang meresahkan di masyarakat justru malah melibatkan kalangan madrasah.

Tidak hanya fokus dengan madrasah, karya tulis ini berusaha menggali secara hikmat realitas pembinaan siswa atau peserta didik terkait persoalan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat perbedaan yang nampak terkait porsi materi pelajaran agama Islam yang ada di sekolah menengah atas jika dibandingkan dengan di madrasah yang memiliki porsi lebih banyak. Tidak menutup kemungkinan dengan terbatasnya porsi materi

²⁸ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 2005), h. 211. dan A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 398.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ... 694

³⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, 242

pelajaran agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) justru keberhasilannya sangat memuaskan, tentu hal tersebut sangat bergantung dengan proses pembelajarannya. Hal tersebut penting diperhatikan secara serius dan mendalam sebagai bahan kajian terlebih terkait pembentukan karakter dengan nilai-nilai fiqih sebagai kajian utamanya.

Bahan ajar atau materi pelajaran fiqih sangat banyak dijumpai telah menjadi pokok pelajaran di madrasah juga di sekolah pada umumnya, yang beda ialah pada penyebutan istilahnya. Bahan ajar yang terdapat di Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) antara lain sebagai berikut; terkait pelaksanaan ibadah-ibadah yang wajib yakni shalat lima waktu, puasa ramadhan, membayar zakat, haji bagi yang mampu dan lain sebagainya. Juga terdapat bahan ajar terkait penyelenggaraan jenazah, persoalan pernikahan dan masalah warisan. Diantara bahan ajar tersebut memberikan gambaran bahwa dominasi nilai-nilai fiqih sangat terasa begitu kental terutama tujuan terwujudnya keadaan sikap dan perilaku individu menjadi lebih baik.

Lebih dulu harus diketahui bahwasanya maksud dari nilai itu adalah segala sesuatu bagi kemanusiaan sangat berguna dan penting. Nilai memiliki batasan yang mengacu pada niat, hobi dan kesukaan, pilihan, tugas, keperluan, kedamaian atau keamanan, keinginan hasrat, keengganan, bahkan kewajiban agama, yang berhubungan dengan perasaan dan memiliki daya tarik. Nilai dipandang sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruk. Dengan

demikian, sebagai pegangan hidup nilai menjadi landasan dalam melakukan sesuatu.³¹

Berikutnya, harus juga lebih dulu diketahui yang dimaksud dengan fiqih. Ditinjau dari segi bahasa fiqih dimaknai paham dan cerdas, adapun tinjauan dari segi istilah fiqih dimaknai sebagai sebuah pemahaman yang tajam lagi mendalam hingga mampu memahani pesan teks sekaligus implementasinya. Jurjani berpendapat bahwa fiqih ialah sebuah kemampuan dalam memahami arti yang samar terkait permasalahan hukum.³²

Banyak yang memahami bahwa fiqih terbatas hanya pada hukum suatu ibadah, padahal lebih dari sekedar hal tersebut sejatinya fiqih mampu merubah perilaku seseorang, yang tentunya berubah menjadi lebih baik. Misal; banyak yang menganggap bahwa shalat hanya merupakan kewajiban bagi setiap seseorang dan berdosa jika ditinggalkan. Tidak cukup sebatas demikian, dengan melaksanakan shalat seseorang berpotensi menemukan hikmah, diantaranya; hati tidak gelisah pada saat tertimpa berbagai macam musibah dan menerima kebaikan yang diarahkan kepadanya disebabkan karena telah tercipta ketenangan di dalam hatinya.³³

Sebagaimana telah diketahui secara istilah syara', bahwa shalat ialah suatu bentuk ritual ibadah dengan mengucapkan takbir pada permulaannya dan mengucapkan salam pada kesudahannya. Bukti pengabdian dan penyerahan diri

³¹ Sofyan Sauri dan Ahmad Hufad, *Pendidikan Nilai* (Bandung: UPI Press, 2006), h. 41. Dan Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.

³² Nasrullah Muhammad Atha, *Merajut Ukhuwah dengan Perbedaan yang Mencerdaskan* (Amuntai: Hemat Publishing, 2014), h. 157.

³³ Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu Attasyri', Menyingkap Hikmah di Balik Perintah Ibadah* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), h. 98.

kepada Allah Swt. seseorang ialah dengan melaksanakan shalat.³⁴ Shalat merupakan sebuah doa bagi seorang hamba kepada sang maha Pencipta, juga merupakan sarana pertemuan antara keduanya, sebuah proses pertemuan yang berlangsung di dalam hati. Seandainya hati seseorang terkunci, mati dan lengah atau abai maka, shalatnyapun tidak memiliki makna, kebaikan shalatnya menjadi hilang, inti dari yang lahir adalah hati, hati merupakan tempat bergantungnya segala sesuatu.³⁵ Ringkas kata, bahwa diantara hikmah dan rahasia shalat ialah tenangnya hati seseorang ketika ditimpa musibah dan dalam setiap ada kesempatan ia senantiasa berbuat baik.³⁶

Tidak hanya shalat saja yang diwajibkan bagi setiap orang muslim dan mukmin, masih ada kewajiban yang lain yang harus ditunaikan, antara lain ialah; puasa bulan ramadhan, menunaikan zakat dan pergi haji bagi yang mampu dan lain sebagainya. Tiga contoh ibadah wajib tersebut tidak hanya semata-mata sekedar untuk menunaikan kewajiban saja, tetapi dibalik pelaksanaan setiap ibadah tersebut juga dapat ditemukan hikmah yang menyertainya. Sebagai contoh puasa, bukan saja wajib menahan haus dan dahaga sesuai ketentuannya, tetapi dalam puasa terdapat kandungan nilai kontrol, selain itu nilai kesehatan, nilai spiritual bahkan mampu ditingkatkan, serta tumbuhnya perasaan kasih sayang dan sopan santun terhadap kaum fakir miskin.³⁷

³⁴ Husin Naparin, *Nalar Al-Qur'an, Refleksi Nilai-Nilai Teologis dan Antropologis* (Jakarta: Elkahfi, 2004), h. 178.

³⁵ Syekh Abdul Qodir Jailani, *Sirru Asror, Hakikat Segala Rahasia Kehidupan* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 126.

³⁶ Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu Attasyri 'Wafalsafatuh* (Jeddah: al-Haramain, tt), h. 108.

³⁷ Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikan* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 111. Dan Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi,

Sebagaimana puasa yang memiliki banyak kandungan hikmah, demikian juga zakat. Terdapat faedah besar yang akan diberikan kepada orang yang mengeluarkan zakat, yakni selain menyucikan hartanya juga sekaligus menyucikan dirinya. Jika seorang hamba mampu menyucikan diri dari sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri maka, sejatinya telah tercapai tujuan ruhani dari ibadah zakat.³⁸ Berikutnya adalah haji, pelaksanaan ibadah haji hanya diwajibkan bagi yang mampu, selain merupakan kewajiban ibadah, haji juga memiliki hikmah yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah; sebagai lambang persatuan, penyetaraan, rasa persaudaraan sesama muslim, tumbuhnya perilaku tunduk dan patuh terhadap aturan, menganjurkan kesederhanaan dalam kehidupan yang dilambangkan dengan pengenaan kain *ikhrom*, kemantapan hati senantiasa beristiqomah untuk beramal sholeh yang dilambangkan dengan pelaksanaan *sa'i*, kesamaan derajat manusia di hadirat Allah Swt. yang dilambangkan dengan pelaksanaan *thawaf*.³⁹

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa diantara penentu terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri seseorang salah satunya ialah fiqih. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kita untuk terus menggali dan memperdalam dalam proses memahami setiap bentuk kewajiban. Sebagaimana telah diketahui bahwa setiap bentuk ibadah tidak hanya sekedar

Hikmatu Attasyri' Menyingkap Hikmah di Balik Perintah Ibadah (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), h. 204.

³⁸ Syekh Abdul Qodir Jailani, *Sirrur Asror, Hakikat Segala Rahasia Kehidupan* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 135. Dan Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu Attasyri', Menyingkap Hikmah di Balik Perintah Ibadah* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), h. 169.

³⁹ Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatu Attasyri', Menyingkap Hikmah di Balik Perintah Ibadah* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), h. 245. Dan Pujiano, *Pengembangan Materi Pelajaran Fiqih Berbasis Pendidikan Akhlaq di MTs Nahdhatul Ulama Kepuharjo Malang* dalam Antologi Kajian Islam Tinjauan Tentang Filsafat, Tasawwuf, Institusi, Pendidikan, al-Qur'an, Hadits, Hukum dan Ekonomi Islam Seri 21 (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2011), h. 191.

menggugurkan kewajiban semata, tetapi terdapat hikmah dan bertujuan mulia serta mendatangkan manfaat bagi pelakunya. Tujuan mulia itu akan terasa bermanfaat jika ditunjang dengan metode dan strategi belajar yang tepat dan sesuai.

Berkaitan dengan pemahaman fiqih dan proses pembelajarannya, penulis mencoba untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh para guru, khususnya guru fiqih dan Pendidikan Agama Islam (PAI) umumnya. Dari penggalian informasi tersebut penulis temukan bahwa para guru cukup beragam dalam menyampaikan bahan ajar kepada para siswa atau peserta didiknya. Sebagai contoh, materi disampaikan oleh guru berdasarkan amanat kurikulum disamping ulasan hikmah sedikit banyak juga ditambahkan meskipun tidak termaktub dalam kurikulum.⁴⁰

Selain itu, guru menyampaikan bahan ajar tidak hanya secara teori semata tetapi juga secara praktek, sebagai contoh; peserta didik diberikan pemahaman tentang zakat terlebih dahulu kemudian dilatih menjadi amil, diajarkan cara mengumpulkan zakat hingga pada menyalurkannya kepada yang berhak menerima.⁴¹ Ada pula guru yang menyampaikan bahan ajar selain materi berdasarkan amanat kurikulum madrasah, mereka juga menambahkan bahan ajar berdasarkan kurikulum pondok pesantren, hal tersebut dilakukan

⁴⁰ Wawancara dengan H412, guru fiqih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarbaru, 22 Desember 2017

⁴¹ Wawancara dengan K, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menenga Atas Negeri (SMAN) 1 Banjarbaru, 20 Desember 2017

karena keberadaan sekolah atau madrasahnyanya berada di lingkungan pesantren.⁴²

Dari beberapa ulasan di atas, hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk semakin lebih mengetahui secara mendalam terkait pemahaman fiqih yang kaitannya dengan pembentukan karakter. Untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam yang dimaksud ialah dengan menuangkan karya ilmiah dalam sebuah tulisan yang berjudul “Nilai-Nilai Fiqih: Pemahaman Guru dan Peserta Didik dalam Membentuk Karakter (Studi Multi Situs di MAN 1 Banjarbaru, SMAN 1 Banjarbaru, MA Al Falah Putera Banjarbaru dan SMA Al Islam Nurul Ma’ad Banjarbaru)”.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan pada penulisan ini dapat terarah dan dapat menghasilkan penelitian yang ideal maka penulis memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai fiqih, yakni; bagaimana nilai-nilai fiqih pada pemahaman guru dan peserta didik dalam membentuk karakter.

C. Tujuan Penelitian

Karya tulis ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai fiqih pada pemahaman guru dan peserta didik dalam membentuk karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya kajian nilai-nilai fiqih sangat besar kegunaannya terutama bagi dunia pendidikan terlebih pada masa-masa seperti saat ini.

Dimana kompleksitas kehidupan modern yang sangat problematik dan dinamis,

⁴² Observasi dan wawancara dengan FA, guru fiqih Madrasah Aliyah (MA) Al-Falah Putera Banjarbaru, 23 Desember 2017. dan M, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Nurul Ma’ad Banjarbaru, 23 Juni 2020

hal tersebut tidak saja cukup dengan peningkatan pendidikan secara intelektual semata namun harus dibarengi dengan pengetahuan fikih dengan harapan mampu menjangkau segala segi kehidupan. Oleh karena itu, besar harapan terhadap hasil penelitian ini kiranya dapat berguna bagi banyak pihak. Diantara kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Menghadapi dunia modern yang besar kecenderungannya dapat mengikis tatanan nilai atau norma hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia maka, besar harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi akan pentingnya pendidikan fiqih bagi kehidupan.
2. Dunia pendidikan sebagaimana kita ketahui senantiasa terus berkembang seiring perkembangan zaman, oleh karena itu sangat diperlukan para pemikir, pemerhati, pengamat, praktisi untuk mengembangkan pendidikan yang dapat menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu besar harapannya hasil penelitian ini dapat ikut serta menyumbangkan pemikiran demi perkembangan pendidikan terutama bagi bangsa Indonesia khususnya pada pendidikan fiqih.
3. Khazanah pengetahuan patut diperkaya sebagai hal yang tak terpisahkan dalam upaya pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan demikian perkembangan pengetahuan terkait pendidikan Islam mutlak dilakukan maka, pemahaman pendidikan fiqih yang menjadi fokus penelitian penulis ini besar harapannya dapat berkontribusi dalam rangka pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud.

E. Definisi Operasional

1. Nilai Fiqih

Pengertian nilai dari segi bahasa ialah harga,⁴³ sedangkan jika ditilik dari segi filosofis, nilai erat sekali hubungannya dengan etika sehingga tidak jarang disebutkan dengan istilah filsafat nilai. Sebagaimana diketahui bahwa filsafat nilai mengkaji nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan sebagai tolak ukur perilaku dan tindakan manusia. Sumber-sumber etika dan moral antara lain ialah buah pikiran, tradisi yang berlaku atau adat istiadat setempat, ideologi bahkan juga agama namun hal tersebut sangat rentan dan situasional. Al-Qur'an dan hadits adalah rujukan utama etika juga nilai terutama dalam etika pendidikan Islam, selanjutnya para tokoh ulama berijtihad untuk mengembangkan, hal ini dinilai sangat kuat karena bersifat mutlak dan universal.⁴⁴

Sebagaimana telah diketahui bahwa nilai atau dalam istilah lain disebut dengan value merupakan hal terpenting dalam pembahasan pokok pada kajian dunia filsafat. Ia dimanfaatkan buat menunjukkan keabstrakan sebuah kata benda, bisa dimaknai sebagai sebuah harga atau berharga yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai worth yakni bernilai, atau kebaikan yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *goodness*. Sebagaimana kata menilai atau member penilaian bisa juga diartikan dengan menimbang atau menakar, yakni penghubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 356.

⁴⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

dilakukan oleh manusia yang kemudian diberikan keputusan apakah positif (baik, indah, berguna dan lain sebagainya) atau negatif. Hal tersebut tentunya tetap dihubungkan dengan aspek kemanusiaan, yakni jasmani, cipta, rasa dan karsa serta kepercayaan. Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa nilai merupakan sebuah kualitas atau sifat sesuatu yang tentunya membawa manfaat secara lahir dan batin bagi kehidupan manusia. tentunya nilai menjadi landasan bagi manusia juga alasan ataupun juga motivasi dalam bertingkah laku dan bersikap baik secara sadar atau tidak sadar.⁴⁵

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai disini ialah berpatokan pada fahaman aksiologi dan juga afeksi, yakni pemahaman yang bukan saja terkait pengetahuan kemanfaatan tentang pelajaran fiqh tetapi juga terkait pemaknaan oleh suara hati bagi siswa atau peserta didik yang telah mengamalkan pelajaran fiqh.

Fiqh menurut bahasa ialah memafhumi pembicara akan apa yang menjadi tujuan perkataannya. Adapun pemahaman secara istilah, fiqh dimaknai sebagai suatu ilmu terkait hukum syari'at dan sifatnya amaliah yang terperinci diambil dari dalilnya.⁴⁶ Dengan demikian merujuk pada ulasan tersebut maka, maksud dari fiqh dalam penelitian ini ringkasnya ialah terkait hukum syar'i hasil proses ijtihad dari suatu ibadah yang diperintahkan.

⁴⁵ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 233. Dan Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Rajawali Perss, 2014), h. 162.

⁴⁶ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah* (Jakarta: Sa'adiyah Putra, tt), h. 6. Dan Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam* (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2014), h. 3.

Adapun nilai-nilai fiqh dalam penelitian ini maksudnya ialah makna dari suatu manfaat ibadah yang disyariatkan yang terkandung nilai-nilai fiqh. Sedangkan kerangka pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pada lembaga pendidikan, yakni; Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) maka, sebagai sumber rujukan pembahasan nilai-nilai fiqihnya ialah materi pelajaran fiqh yang menjadi bahan ajar pada madrasah dan sekolah tersebut dan yang lebih utamanya ialah terkait pelajaran ibadah.

2. Membentuk Karakter

Kata membentuk memiliki arti atau maksud membuat sesuatu dengan bentuk tertentu.⁴⁷ Sedangkan karakter diartikan mengukir, sesuai dengan akar katanya “charrasein” dari bahasa Yunani.⁴⁸ Karakter juga dimaknai akhlak, budi pekerti dan sifat kejiwaan yang antara individu dengan individu yang lainnya dapat dibedakan.⁴⁹ Selain itu karakter juga dimaknai sebagai tabiat, yakni perangai, kebiasaan atau perilaku yang senantiasa diperbuat. Lebih lanjut karakter bermakna watak, sikap batin pada diri seseorang insan yang seluruh daya pikir, perilaku dan pribadinya dapat dipengaruhi. Pada hakekatnya karakter itu ialah akhlak,⁵⁰

⁴⁷ Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 49.

⁴⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Paedagogia, 2010), h. 2.

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Nasional, 1997), h. 216.

⁵⁰ Terkait hal tersebut penulis memberikan penegasan untuk memaknai sama antara karakter dan akhlak

dibentuk berdasarkan kebaikan niscaya akan bermakna jika nilai-nilai yang berlaku menjadi landasannya.⁵¹

Dari ulasan tersebut maka, yang dimaksud dengan membentuk karakter ialah membuat akhlak individu atau komunitas, dan individu atau komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah para siswa atau peserta didik. Dengan demikian yang dimaksud dalam karya tulis ini yaitu sebuah penelitian terkait nilai-nilai fiqih yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah wajib, yakni: mendirikan shalat, puasa bulan ramadhan, menunaikan zakat dan berangkat haji bagi yang mampu. Selanjutnya yang menjadi sumber penelitian ialah bahan ajar pelajaran fiqih sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian yang telah dilakukan, penulis belum menemukan sebuah karya hasil penelitian terutama disertasi yang konsen mengkaji terkait nilai-nilai fiqih dalam membentuk karakter peserta didik, atau mengkaji persoalan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi ada beberapa karya tulis yang ditemukan memiliki persamaan tujuan pada sebagian yang termaktup dalam judul penulis, yakni terkait nilai, apakah kaitannya dengan nilai pendidikan atau terkait nilai budaya, diantaranya ialah;

1. “Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”, sebuah karya tulis yang disusun oleh Kamrani Buseri.

⁵¹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN Antasari Peress, 2016), h. 1.

Dalam karya tulis tersebut secara garis besar dapat disimpulkan bahwasanya di kalangan remaja pelajar (subjek) sudah tumbuh dan berkembang nilai ilahiah imaniah, ubudiyah dan muamalah seiring dengan kehidupan keluarga yang mempengaruhinya, sosial, pendidikan serta lingkungannya. Lebih lanjut penulis menjelaskan bahwa di kalangan siswa atau santri terkait nilai-nilai ilahiyah imaniah mereka menyakini akan kebenaran agama islam, mengimani akan adanya Allah, para malaikat, al-qur'an sebagai kalamullah, para rasul dan juga mencintainya, hari pembalasan dan takdir, ini semua telah hidup dan berkembang diantara mereka. Begitu pula terkait nilai ilahiyah ubudiyah seperti menghormati sholat terutama sholat wajib bagi kalangan santri. Memuliakan akan wajibnya puasa terutama puasa ramadhan dan amaliyah lainnya, mendonasikan harta serta berpandangan positif akan ibadah haji. Selanjutnya menjaga hubungan baik antar sesama baik seagama atau tidak, juga dengan orang tua dengan lambangkan cium tangan saat bersalaman, dengan pendidika serta dengan famili yang lainnya. Benar-benar menyelami terkait bermuamalah dengan alam sekitar yang merupakan suatu hal mutlak dengan mengamalkan konsep memelihara alam dan lingkungannya.⁵²

2. "Tanspormasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik (studi di SDN pemurus baru 1, 2 dan 3 Banjarmasin)", sebuah karya tulis yang disusun oleh Ridhahani. Dalam karya tulis tersebut secara garis besar bisa difahami bahwasanya peneliti

⁵² Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, Disertasi: IAIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 1999

menemukan nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran IPS dari pengembangan isi silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai sumbernya. Pada proses belajar mengajar pelajaran IPS, RPP serta buku paket dapat ditransformasikan dan nilai-nilai yang dimaksud diantaranya ialah; nilai kedisiplinan, nilai kerjasama dan gotong royong serta saling menolong, nilai kejujuran, adil dan bertanggung jawab serta menjaga kehormatan, nilai keikhlasan, toleransi, rasa hormat, ketelitian, kepedulian, ramah, nilai kecintaan terhadap tanah air, lingkungan sekitar, kebersihan, keindahan dan cinta terhadap sesama makhluk serta budaya sendiri, sopan santun, kasih sayang, dan pemaaf. Dari sekian banyak nilai akhlak yang ditemukan terutama disiplin adalah nilai yang ada pada setiap pembahasan pokok mata pelajaran IPS selain bisa dikembangkan juga bisa ditransformasikan dalam proses belajar mengajar. Namun secara eksplisit nilai-nilai yang dimaksud masih belum dapat dengan sepenuhnya diintegrasikan pada kurikulum pelajaran IPS, yang menyebabkan proses penemuan sendiri oleh pendidik terkait berbagai nilai yang dimaksud disetiap pembahasan pokok pada pelajaran IPS mengalami kesulitan.⁵³

3. “Pendidikan nilai religius dalam keluarga (upaya penanaman nilai tanggung jawab, serial studies untuk anak) di Pangkalan Bun”, karya tulis yang disusun oleh Muslimah. Dalam karya tulis tersebut secara garis besar memberikan gambaran bahwa upaya menanamkan nilai tanggung jawab oleh orang tua sama adanya dengan yang dilakukan untuk dirinya sendiri.

⁵³ Ridhahani, *Tanspormasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik (studi di SDN pemurus baru 1, 2 dan 3 Banjarmasin*, Disertasi: UPI Bandung, 2012.

Tanggung jawab yang dilaksanakan anak sama dengan apa yang diupayakan orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dari lima indikasi nilai tanggung jawab, yakni; pengembangann rasa kerkuasa anak, membantu anak dalam pengambilan keputusan, menumbuhkan rasa taat anak dan memanfaatkan tugas, penetapan aturan juga pembatasan sertaa sifat taat anak ditumbuhkan, pemanfaatan kewajiban dan rasa taat anak juga penunjang lain yang ditambahkan.⁵⁴

4. “Nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar (sebuah analisis pendidikan)”, karya tulis yang disusun oleh Tarwilah. Secara garis besar karya tulis tersebut memfokuskan pada tiga tradisi masyarakat banjar, yaitu; tradisi kelahiran, tradisi perkawinan dan tradisi kematian. Dari tiga tradisi tersebut nilai-nilai yang menjadi konsen penelitiannya ialah; nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa; tradisi kelahiran pada masyarakat banjar diantaranya; mandi *badudus* (mandi tujuh bulanan), mentahnik, mengazankan, *batasmiyah* dan aqiqah, *batindik*, *baayun* dan *basunat*. Nilai aqidah yang ditanamkan ialah nilai kepercayaan kepada Allah Swt. (tauhid) pada ritual *badudus*, mengazankan, *batasmiyah*. Sedangkan pada tradisi perkawinan diantaranya; *basasuluh* (penyelidikan), *badatang* atau *bapara*, *maatar jujuran* atau *batalian*, akad nikah, *batamat* (khatam al-qur’an), *walimatul ursy* yang terdiri dari *maarak pangantin* (mengarak pengantin), *basanding* atau *batatai*. Sementara paada tradisi kematian diantaranya ialah; penyelenggaraan jenazah (memandikan,

⁵⁴ Muslimah, *Pendidikan nilai religius dalam keluarga (upaya penanaman nilai tanggung jawab, serial studies untuk anak) di Pangkalan Bun*, Disertasi: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

mengafani, menyolatkan dan menguburkan), setelah menguburkan; *jaga kubur*, *maarwah*, *mahaul*, *bahilah* dan *qadaan* shalat dan puasa. Selain banyak terdapat nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar tetapi ada pula tradisi-tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sebagai contoh utamanya ialah kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.⁵⁵

Beberapa karya tulis tersebut di atas sebagaimana yang telah diulas menunjukkan bahwa masih belum ditemukan karya tulis terutama dalam bentuk disertasi yang secara khusus mengkaji terkait nilai-nilai fiqih yang hubungannya dengan pembentukan karakter bagi para siswa atau peserta didik. Berangkat dari penelaahan ini muncul ketertarikan penulis untuk mengkaji dalam bentuk sebuah kegiatan melalui karya tulis ilmiah yang dalam hal ini berbentuk disertasi. Penulis berharap kiranya disertasi ini dapat berkontribusi terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan karakter dengan tetap memberikan perhatian besar kepada nilai-nilai fiqih.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka melukiskan terkait bahasan dalam penulisan ini maka, diperlukan paparan ringkas sistematis alur pembahasannya sebagaimana uraian berikut ini;

Bab Pertama; terkait pendahuluan yang berisi tentang; latar belakang permasalahan, hal yang menjadi fokus permasalahan, tujuan penelitian,

⁵⁵ Tarwilah, *Nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar (sebuah analisis pendidikan)*, Disertasi: UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

kegunaan, definisi operasional, penelaahan hasil penelitian sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan sistematikan dalam pembahasan.

Bab kedua; terkait uraian teoritis, terdiri dari; pemahaman tentang nilai, pemahaman tentang fiqih dan fiqih ibadah, pemahaman tentang karakter dan hubungannya dengan fiqih serta metode pendidikan keduanya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah.

Bab ketiga; terkait metode, terdiri dari; jenis penelitian juga pendekatannya, obyek kajian ini dilakukan, data yang dicari serta sumbernya, prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data, proses menganalisis data yang diperoleh serta pengecekan keabsahannya.

Bab keempat; terkait pemaparan data dan pembahasannya, terdiri dari; informasi terkait tempat penelitian, diantaranya ialah; data profil sekolah atau madrasah dan guru mata pelajaran Fiqih atau guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selanjutnya menyajikan data, diantaranya; proses belajar mengajar fiqih ibadah, pandangan pendidik dan peserta didik terkait kandungan nilai dalam ibadah wajib, nilai fiqih membentuk karakter. Berikutnya proses menganalisis yang terdiri dari; metode belajar fiqih, keterkaitan fiqih dengan karakter, kandungan nilai fiqih dalam ibadah wajib dan pembentukan karakter.

Bab kelima; terkait penutup yang terdiri dari; penarikan kesimpulan dan memberikan saran-saran serta dilengkapi daftar pustaka, dan adapun lampiran lainnya diletakan di luar bab kelima.